

PSIKOLOGI NARATIF: MEMBACA TRAUMA DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Aida Anwariyatul Fuadah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
aida18003@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Trauma sebagai salah satu gejala dalam psikologi manusia. Trauma dapat direpresentasikan dalam berbagai media salah satunya karya sastra yaitu novel. Novel yang mendeskripsikan trauma berjudul novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Integrasi antara psikoanalisis dan karya sastra didasarkan pada keterkaitan satu sama lain. Psikoanalisis membahas mengenai jiwa seseorang sedangkan sastra mendeskripsikan tokoh fiksi atau tokoh "kertas" yang merepresentasikan individu yang nyata. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan trauma tokoh dan faktor yang menyebabkan trauma tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu analisis isi. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah trauma dari Sandra L. Bloom dan psikologi naratif dari Bagus Takwin dengan cara memahami identitas naratif dalam novel. Hasil dari kajian ini yaitu trauma digambarkan dengan trauma psikis dan trauma tubuh. Trauma tersebut disebabkan oleh budaya, keluarga, perkawinan dan masyarakat. Setelah memahami fiksi trauma tersebut, kita sebagai pembaca berada dalam dimensi etis untuk mengevaluasi berbagai karakter dalam kisah kemudian mengevaluasi diri dalam memandang dan merasakan trauma.

Kata Kunci: Novel *Tempurung*; Psikologi Naratif; Trauma.

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir dengan berbagai kisah dan permasalahan yang beragam mengenai individu. Kisah yang disajikan dalam karya sastra merupakan respons dari kenyataan melalui sudut pandang penulis karya sastra. Penulis ingin menyuarakan sesuatu melalui karya sastra yang dituliskannya. Penulis juga menciptakan berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh fiktif. Untuk "menghidupkan" sebuah cerita penulis memberikan atribut seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, bahasa dan lain-lain. Karya sastra hadir tidak hanya sekadar khayalan atau fiksi. Dalam karya sastra juga terdapat fakta dan realitas. Menurut Teeuw (2013: 189) "Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertetangga: mimesis tidak mungkin tanpa kreasi tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis". Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan. Untuk memahami karya sastra salah satu pendekatan yang digunakan yaitu psikoanalisis sastra.

Psikoanalisis sastra sebagai pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2012: 96). Psikoanalisis sastra sebagai sebuah ilmu pengetahuan interdisipliner dari psikologi dan sastra. Kedua ilmu pengetahuan tersebut memiliki persamaan. Psikoanalisis membahas mengenai jiwa seseorang sedangkan karya sastra menggambarkan tokoh-tokoh fiksi atau imajiner sebagai representasi dari individu yang nyata. Karya sastra merupakan representasi psikologis manusia. Gejala psikologis yang dinarasikan dalam karya sastra adalah trauma.

Trauma menurut (Heidarizadeh, 2014) berarti peristiwa traumatis yang melibatkan satu peristiwa atau pengalaman yang melibatkan perasaan dan emosi dan menimbulkan konsekuensi negatif jangka panjang yang serius. Trauma juga menurut Lenore Terr yang dijelaskan Sandra L. Bloom (1999) yaitu, "Trauma psikis terjadi ketika pukulan emosional yang hebat, tiba-tiba, luar biasa atau serangkaian pukulan menyerang orang dari luar. Peristiwa traumatis adalah eksternal, tetapi mereka dengan cepat menjadi dimasukkan ke dalam pikiran." Trauma masa lalu dan memori traumatis memengaruhi pikiran individu. Berbagai penyebab trauma adalah peristiwa yang membuat luka pada individu. Tetapi setiap individu memiliki perbedaan dalam menghadapi trauma. Menurut Sandra L. Bloom (1999) "...bukan trauma itu sendiri yang menyebabkan kerusakan. Hal ini terjadi karena pikiran dan tubuh individu bereaksi dengan caranya sendiri yang unik terhadap pengalaman traumatis dalam kombinasi dengan respons unik dari kelompok sosial individu.

Menurut Caruth yang dibahas oleh Heidarizadeh (2014), trauma dalam karya sastra berarti menjelaskan pemahaman terhadap trauma yang "terlambat" dan mendengarkan dengan keras pengalaman-pengalaman ekspresif tidak langsung. Melalui karya sastra, trauma dinarasikan melalui bahasa dan gambaran kisah-kisah traumatis tokoh. Trauma yang hadir dalam novel merupakan trauma yang terlambat. Pembaca memiliki berbagai sudut pandang berbeda dalam membaca kisah trauma. Posisi pembaca bisa berbeda-beda, bisa seseorang yang pernah mengalami trauma itu, diingatkan dan selanjutnya disembuhkan. Atau bisa saja orang yang tidak pernah mengalami trauma tersebut kemudian mendapatkan sudut pandang baru terhadap pengalaman yang belum pernah dirasakannya. Menurut Marder yang dibahas oleh (Heidarizadeh, 2014) menyatakan bahwa sastra adalah salah satu cara untuk saling memberi tahu tentang aspek pengalaman manusia yang tidak dapat ditahan oleh mode ekspresi biasa dan yang bahkan mungkin melebihi pemahaman manusia.

Pengalaman traumatis dituliskan oleh beberapa pengarang novel Indonesia salah satunya Oka Rusmini. Oka Rusmini menulis tiga novel dengan tema trauma yaitu novel *Tarian Bumi*, *Kenanga dan Tempurung*. Ketiga novel tersebut menceritakan tokoh yang mengalami pengalaman traumatis. Dari ketiga novel tersebut, terdapat satu novel yang lebih dominan menceritakan pengalaman-pengalaman traumatis. Novel tersebut berjudul *Tempurung*. Novel *Tempurung* pertama kali dicetak pada tahun 2010 kemudian cetakan terbaru pada tahun 2017. Novel ini mendapatkan tiga penghargaan yaitu Penghargaan Bulan Bahasa dari Badan Pemerintahan RI (2012). Anugerah Sastra Tantular dari Balai Bahasa Denpasar (2012) dan penghargaan *South East Asian (SEA) Write Award*, Bangkok Thailand (2012). Novel *Tempurung* menceritakan tentang tokoh-tokoh yang memiliki berbagai luka dan trauma dalam hidup. Dari uraian tersebut perlu dilakukan sebuah kajian dengan objek penelitian Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Novel *Tempurung* menceritakan berbagai kisah traumatis. Cerita dalam novel ini dimulai oleh sosok bernama Dayu yang menceritakan kisah hidupnya dan kisah orang-orang yang ditemuinya. Kemudian, orang-orang yang ditemuinya juga menceritakan tokoh lainnya dan trauma dalam hidup semua tokoh. Semua tokoh dalam novel ini memiliki pengalaman traumatis yang dinarasikan. Tokoh dalam novel tersebut bersuara atas trauma yang pernah dialaminya melalui sudut pandang orang pertama Dayu dan sudut pandang orang tiga. Proses membaca sastra dalam hal ini novel bersifat impresif yaitu menangkap maksud

pengarang di balik karyanya (Priyatni, 2015: 25). Untuk memaknai bacaan atas novel ini kajian ini akan menggunakan pendekatan psikologis naratif.

Menurut Prince yang dibahas oleh Takwin (2007: 31) menjelaskan bahwa psikologi naratif (*narrative psychology*) adalah salah satu dari banyak ranah penelitian baru yang memperluas kajian naratologikal tentang bagaimana cerita-cerita membentuk hidup manusia. Psikologi naratif memiliki kekhasan yaitu pada kajian mengenai bagaimana cerita-cerita membentuk diri dan kepribadian individu yang pada akhirnya membentuk hidupnya. Pemahaman dalam berbagai tindakan-tindakan manusia sebagai pemaknaan mengenai bagaimana individu mengonstruksi makna. Sebuah cerita atau naratif merupakan sebuah dasar dalam memproduksi makna dan sebagai cara dalam menjelaskan kronologis yang dihayati seseorang. Pokok bahasan utama dari pendekatan psikologi naratif adalah perkembangan pemahaman fenomenologis terhadap 'aturan pemaknaan' unik yang dikandung oleh kesadaran manusia ciri dari pemaknaan tersebut yaitu pengalaman dengan waktu dan temporalitas (Takwin, 2007: 44). Dalam memahami sebuah novel dengan menggunakan psikologi naratif perlu mengidentifikasi identitas naratif. Identitas naratif menurut Takwin (2007: 14) terdapat tiga yaitu memahami identitas tokoh yang selalu bergerak, setiap identitas individu yang ditampilkan sebagai pribadi yang selalu beririsan dengan pribadi-pribadi lain dalam kisah dan terakhir kekhasan pribadi yang memiliki budaya, asal usul, jenis kelamin dll. Setelah mengidentifikasi identitas naratif dalam sebuah kisah selanjutnya terdapat dimensi etis setelahnya. Dimensi etis adalah memaknai peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Selain itu juga, sebuah naratif mengundang para pembaca untuk mengevaluasi karakter-karakter yang dikisahkan, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan-kebaikan etis sesuai dengan bakat-bakat dan penggunaannya dalam tindakan (Takwin, 2007: 17). Hal ini sesuai dengan fungsi sastra menurut Waluyo yang dibahas oleh Priyatni (2015: 21) beliau mengatakan bahwa sastra berfungsi sebagai wahana katarsis, yaitu pencerahan jiwa atau penyadaran jiwa terhadap lingkungan masyarakat atau terhadap keterbatasan individu yang seringkali melabrak posisi Tuhan.

Penelitian terdahulu mengenai kajian ini yaitu berjudul *Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini* yang ditulis oleh Dara Windiyarti. Hasil dari kajian ini, adanya hubungan buruk orang tua-anak dan keadaan budaya dan tradisi telah menciptakan berbagai peristiwa yang mendorong munculnya konflik batin tokoh-tokoh perempuan. Kemudian, tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan untuk menanggulangi atau mengurangi konflik batinnya diekspresikan dalam tindakan balas dendam. Kemudian, penelitian yang terkait berjudul *Literasi Budaya: Memahami Lokalitas Perempuan Bali dari Kumpulan Cerpen Sagra* yang ditulis oleh Yessy Hermawati. Kajian tersebut menunjukkan bahwa perempuan Bali dengan latar kehidupan budaya yang masih menganut sistem kasta membentuk identitas dan lokalitas perempuan yang khas dibandingkan latar budaya lainnya di Indonesia. Pengaruh agama Hindu, adat dan kuasa Patriarki masih kental memengaruhi lokalitas perempuan Bali dan teks cerpen *Sagra*. Dari uraian di atas, kajian ini berjudul "*Psikologi Naratif: Membaca Trauma dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Permasalahan yang menjadi fokus dalam kajian ini yaitu deskripsi trauma tokoh dalam novel dan faktor-faktor penyebab trauma tokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan Psikologi naratif. Psikologi naratif sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi berbagai gejala psikologis dalam karya sastra. Premis utama dari pendekatan psikologi naratif adalah ada keterkaitan esensial dan mendasar antara pengalaman diri, temporalitas, hubungan dengan orang lain, dan moralitas (Takwin, 2007: 46). Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode analisis isi. Menurut Neoendorff yang dibahas oleh Emzir (2011: 283) Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau tempat yang disajikan. Analisis isi digunakan dalam kajian dengan data berupa teks.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam kajian ini yaitu membaca novel *Tempurung*, menentukan isu dalam teks dalam kajian ini berkaitan dengan trauma, kemudian mencatat data berupa kalimat atau paragraf tentang tokoh yang memiliki pengalaman traumatis. Selanjutnya teknik analisis data dengan interpretasi. Pertama-tama membaca kembali data, membaca kembali konsep, setelah itu menganalisis dan menginterpretasi keterkaitan antara identitas naratif mengenai pengalaman traumatis tokoh dalam novel dengan konteks sosial-budaya cerita tersebut. Setelah itu, menarik simpulan dari hasil analisis dan interpretasi pengalaman traumatis tokoh dalam novel *Tempurung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini merupakan sebuah novel yang menyajikan berbagai kisah pelik tentang para tokoh-tokohnya. Novel ini berlatar tempat dan budaya Bali. Tokoh yang dihadirkan juga dihidupkan dengan atribut budaya seperti nama, gaya hidup, peran gender dll. Novel *Tempurung* menarasikan berbagai kisah tentang pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis disajikan dengan kilas balik dari ingatan tokoh terhadap masa lalu. Berbagai luka menyebabkan kejiwaan para tokoh terguncang. Ingatan atau memori yang bertubuh dengan tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* menciptakan suasana yang menegangkan dalam narasi yang disampaikan.

Trauma Tokoh dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

Novel *Tempurung* menghadirkan berbagai kisah trauma. Trauma yang bisa diidentifikasi yaitu berbentuk trauma psikis dan trauma tubuh. Kedua trauma ini dihadirkan melalui narasi-narasi yang sangat lugas dan menghidupkan suasana tegang dalam novel tersebut. Dalam novel *Tempurung* trauma hadir dengan tokoh Dayu. Dayu sebagai tokoh pertama yang menarasikan kisah traumanya, masa lalunya yang ditinggalkan ibunya, hidup bersama ibu tiri, menikah dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya membuat hidupnya mengalami berbagai tekanan.

"Belakangan ini ada perasaan aneh yang menyerangku. Aku mudah sekali merasa putus asa. Setiap pagi, aku merasa seperti dikejar kematian..." (Rusmini, 2017:4).

Dayu mengalami perasaan putus asa dan dikejar kematian. Ia mengalami berbagai tekanan yang membuat respons psikisnya mengalami trauma. Trauma psikis yang ia rasakan disajikan melalui trauma emosi. Ia dihantui ingatan trauma hingga merasa dirinya terus dikejar kematian. Dayu mengalami trauma psikis yang menjadi respons dirinya terhadap berbagai peristiwa traumatis yang dialaminya. Pengalaman traumatis yang dialami Dayu berkaitan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam novel tersebut, Dayu mengalami pengalaman tersebut karena ibu dan masyarakat yang masih memegang keyakinan pada kasta salah satu tradisi atau budaya Bali. Trauma psikis juga dirasakan oleh tokoh lain yaitu Sipleg. Ia mengalami berbagai pengalaman traumatis, Sipleg mengalami pengalaman traumatis yang kemudian direspons oleh psikisnya.

“Orang-orang desa terus berbicara. Sipleg tetap diam. Merajang seluruh dendam yang dia tanam di seluruh aliran darahnya. Matanya tak berkedip. Tubuhnya terasa seperti batu. Perempuan-perempuan desa memandikan tubuhnya. Sipleg tetap diam. Seperti seonggok batu. Dingin dan beku. Sebuah keputusan besar telah diambilnya.” (Rusmini, 2017:144).

Sipleg mengalami trauma beberapa kali. Ia sudah tidak memercayai orang lain. Ia juga tidak pernah membuka mulutnya. Orang desa dan ibu mertuanya menganggap ia perempuan gila. Bisu yang dilakukan Sipleg sebagai caranya dalam merespons trauma. Ia membangun tembok dengan orang-orang di sekitarnya. Sipleg menjadikan benteng itu sebagai pertahanan diri untuk menghindarkan tekanan-tekanan yang mengguncang dirinya. Selanjutnya, trauma yang disajikan dalam novel *Tempurung* yaitu trauma tubuh. Tubuh memberikan respons ketika mengalami trauma. Salah satu trauma tubuh yang digambarkan dalam novel *Tempurung* yaitu melalui tokoh Rimpig. Rimpig merupakan ibu dari Sipleg. Rimpig mengalami berbagai tekanan, selain psikis trauma tubuh juga dialami oleh Rimpig. Rahimnya rusak tidak lagi bisa memiliki anak.

“Apa yang diinginkan Sipleg akhirnya terkabu. Rahim ibunya rusak. Perempuan itu tidak bisa lagi melahirkan. Apa pun vonis untuknya, wajah perempuan itu tidak bereaksi. Dingin. Dan tidak bisa ditebak. Hanya matanya yang terus bergerak, menandakan bahwa dia masih hidup. Makhluh apa namanya kalau masih bertahan hidup tetapi tidak memiliki keinginan?” (Rusmini, 2017: 97).

Rimpig mengalami trauma tubuh yaitu rahimnya tidak lagi bisa mengandung bayi. Hal tersebut terjadi karena Rimpig membiarkan banyak anak lahir dalam rahimnya. Ia menikmati rasa sakit mengandung. Saat adik-adik Simpleg lahir usia mereka tidak panjang. Rimpig tidak memberikan kehidupan pada anak-anaknya. Bagi Simpleg kematian adiknya menjadi sesuatu yang sangat biasa. Kematian merupakan sesuatu yang sangat biasa terjadi dalam keluarganya. Selain itu, trauma tubuh juga dialami oleh tokoh Bu Barla atau Saring.

“Kulit wajahnya dipenuhi bulatan-bulatan hitam. Aku seperti melihat puluhan pentol korek tertanam di kulit wajahnya. “Ini semua gara-gara KB! Kata dokter spesialis kulit, bekas teman tiang (dia selalu menyebut dirinya tiang, artinya saya), semua ini pengaruh pil yang tiang pakai puluhan tahun. Namanya perempuan, kalau tidak pakai KB, ratusan anak akan lahir. Yang reptot siapa? Perempuan juga...” (Rusmini, 2017:8).

Saring mengalami perubahan dalam tubuhnya. Trauma tubuh Saring dikarenakan KB yang dikonsumsi selama ini. Trauma tubuh menjadi respons dari tekanan yang dialaminya dalam kisah hidupnya. Ia menjalani kehidupan dengan penuh luka yang harus ia bawa kemana-mana. Saring menyadari trauma tubuh dalam dirinya tetapi ia tidak mampu berbuat apapun dan menyesali beberapa hal yang ia alami. Dalam novel *Tempurung* dihadirkan dua jenis trauma yaitu trauma psikis dan trauma tubuh tokoh.

Faktor yang Menyebabkan Trauma dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

Dari hasil pembacaan yang dilakukan terhadap novel *Tempurung* terdapat tokoh-tokoh seperti Ni Nyoman Songi, Luh Sipleg, Ni Luh Wayan Rimpig dan Dayu dll. Tokoh-tokoh tersebut mengalami pengalaman traumatis yang disebabkan oleh berbagai hal yaitu (1) Budaya dan tradisi yang mendiskriminasi salah satu gender, (2) Anak sebagai Objek Dominasi Orang Tua, (3) Relasi yang timpang dalam perkawinan dan (4) Perspektif masyarakat yang menghakimi.

Budaya dan Tradisi yang Mendiskriminasi Salah Satu Gender

Pengalaman traumatis dialami oleh tokoh Ni Nyoman Songi. Tokoh ini dihidupkan penulis dengan memiliki latar belakang budaya Bali. Tokoh Songi memiliki peran sebagai istri dan juga ibu dari anak perempuan. Sebagai seorang dengan latar belakang Bali maka seorang perempuan mesti dituntut menjadi perempuan yang ideal salah satunya memiliki anak lelaki.

"Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! semua yang ada di rumah ini manusia sial!..."(Rusmini, 2017: 131).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa dalam adat Bali seorang perempuan yang sudah menikah harus menjadi figur pradana. Figur pradana berarti menjadi perempuan sempurna. Dalam kutipan di atas, sempurna yaitu menjadi istri, ibu dan melahirkan anak laki-laki. Hal ini juga dijelaskan oleh (Mantra, 2017) bahwa ada tiga kategori perempuan yang dianggap tidak sempurna di Bali, yakni perempuan yang tidak menikah, perempuan yang tidak memiliki anak dan yang terakhir perempuan yang tidak memiliki keturunan laki-laki. Oleh karena itu, apabila seorang perempuan tidak memenuhi ketiga hal itu menjadi perempuan yang Liyan atau anomali.

Tokoh Songi sudah memenuhi dua kriteria menjadi figur pradana, namun tetap saja dikatakan tidak sempurna karena tidak memiliki anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga. Oleh karena itu, bila sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka dipandang berbeda oleh masyarakat. Budaya dan tradisi mendiskriminasi salah satu gender dalam hal ini yaitu perempuan. Ideologi patriakal melatar belakangi hal ini. Perempuan hanya dipandang sebagai kelas dua dan pelengkap laki-laki

Anak Sebagai Objek Dominasi Orang Tua (Keluarga)

Novel *Tempurung* menghadirkan tokoh Luh Sipleg. Sipleg memiliki peran sebagai anak dalam sebuah keluarga. Ia sebagai anak perempuan melakukan berbagai tugasnya dengan mandiri. Sipleg memiliki hubungan yang dingin dan tidak baik dengan kedua orang tuanya. Ia sering merasa asing dalam keluarga tersebut,

"Perempuan yang di panggil Meme itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya. Tanpa suara, tanpa mimpi, tanpa keinginan, tanpa kasih sayang, tanpa tujuan." (Rusmini, 2017: 80).

"Tiba-tiba Sipleg mengangkat tubuh linggis itu. Tangannya yang kecil gemetar. Betapa inginya dia menancapkan tubuh linggis di dalam dekapanannya ke dada lelaki besar itu. Lelaki yang telah melumat tubuhnya...." (Rusmini, 2017: 81).

Hubungan yang buruk diantara keluarga tersebut juga menyebabkan pengalaman trauma yang dialami oleh Sipleg. Ia tidak menemukan kebahagiaan dalam keluarganya. Ibu dan ayah yang seharusnya memberikan kasih sayang pada anaknya namun mereka melukai anaknya. Seperti dalam kutipan di atas. Sipleg pernah dijamah oleh ayahnya. Bukan hanya itu, Sipleg juga mengalami dominasi dari kedua orang tuanya yaitu dikawinkan saat usianya masih remaja. Sipleg beberapa kali menarasikan penyesalannya bahwa orang tuanya bukan sekadar menikahnya tetapi menjualnya.

"Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Umur 16 tahun kedua orangtuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya, Wayan Paruk. Orang tua Sipleg yang berpenghasilan tidak jelas itu berharap perkawinan Sipleg dengan seorang pemilik tanah akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleg-lah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan beranak-pinak di otak dan aliran darah Sipleg."(Rusmini, 2017: 77).

Trauma yang dialami Sipleg dari perbuatan keluarganya membuatnya memiliki amarah kepada kedua orang tuanya. Ibu dan ayahnya melukai Sipleg. Sipleg hidup dengan trauma yang terus hadir dalam hidupnya. Ia tidak berbicara pada siapapun, menutup dirinya dari orang lain.

Relasi Gender yang Timpang dalam Perkawinan

Ni Luh Wayan Rimpig adalah salah satu tokoh dalam novel Tempurung. Ia seorang perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga dari suaminya sendiri. Ia melakukan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga tersebut.

"Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memucak, Pasung tidak segan-segan menyeret Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan karena lelaki itu tidak lelah-lelah mengayun tubuhnya. Ngilu, sakit hati, marah yang dipendam. Semua kesialan terasa menumpuk di tubuhnya."(Rusmini, 2017: 116).

Rimpig sebagai seorang perempuan memiliki berbagai peran. Menurut (2017) mengatakan bahwa perempuan memainkan lakon yang multidimensi dan multijender. Perempuan berperan sekaligus sebagai pekerja, anggota keluarga dan anggota sosial serta sebagai penyelenggara praktik agama. Selain itu, setelah melakukan semua pekerjaan tersebut Rimpig mengalami kekerasan yang dilakukan suaminya sendiri. Rimpig sebagai perempuan yang didominasi oleh laki-laki yaitu suaminya sendiri.

Perspektif Masyarakat yang Menghakimi

Novel *Tempurung* juga menghadirkan tokoh bernama Ni Luh Putu Saring. Tokoh ini merupakan seorang perempuan yang hidup sebatang kara. Semenjak kecil ia sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ayahnya diduga seorang yang memiliki ilmu hitam dan menyebabkan kematian pada salah satu warga di desanya. Kemudian, ayahnya dihukum diikat pada pohon Pule. Ibunya juga ikut mengikat dirinya di pohon tersebut. Akhirnya kedua orang tua Saring meninggal dengan menyatu pada pohon tersebut. Umurnya masih sangat muda, Saring hidup sebatang kara, ia bekerja dari rumah ke rumah.

"Orang-orang kampung tidak pernah menganggap aku seorang manusia. Aku sadar betul, karena dalam tubuhku mengalir darah kotor! Darah yang penuh bibit ilmu hitam..."
(Rusmini, 2017: 34).

Saring sebagai seorang anak yang tidak tumbuh dengan orang tua sewajarnya membuat hidupnya tidak mudah. Ia harus bekerja di usianya yang sangat belia untuk bisa bersekolah. Namun, selain tekanan ekonomi yang dirasakan anak perempuan tersebut masyarakat juga seolah sudah menganggapnya tidak ada. Ia dianggap bukan bagian dari masyarakat tersebut. Berbagai perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan masyarakat padanya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang harus ia bayar atas sesuatu yang tidak dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menarasikan pengalaman traumatis tokoh-tokoh di dalamnya. Trauma yang dihadirkan dalam novel yaitu trauma psikis dan trauma tubuh. Kedua trauma tersebut disebabkan oleh empat hal yaitu tradisi dan budaya, keluarga, perkawinan dan masyarakat. Melalui karyanya, Oka Rusmini sebagai penulis menggambarkan kehidupan perempuan Bali yang masih terkungkung oleh sistem patriakal yang melingkupinya. Oka Rusmini mencoba melawan ideologi patriakal dengan menyuarakan trauma.

Pengalaman traumatis yang dinarasikan dalam novel *Tempurung* merupakan pengalaman traumatis yang tertunda seperti yang dikatakan Caruth. Pengalaman traumatis tersebut dimaknai oleh pembaca sebagai pengalaman yang begitu menyakitkan. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa penyebab trauma adalah orang-orang atau lingkungan terdekat dari korban. Kita mungkin berada dalam sebuah lingkungan entah sebagai korban atau pemberi tekanan pada sekitar. Novel *Tempurung* menjadi karya sastra yang mampu menceritakan luka yang mencoba membangun komunikasi dengan pembaca sehingga bisa menjadi trauma healing yang menyentuh luka pembaca atau membangun rasa empati pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Heidarizadeh, N. (2014). The Significant Role of Trauma in Literature and Psychoanalysis. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 788-795.
- Hermawati, Y. (2018). *Literasi Budaya: Memahami Lokalitas Perempuan Bali dari Kumpulan Cerpen Sagra*. Paper presented at the Seminar Nasional 2018, Universitas Pakuan, Bogor.

- Mantra, G. (2017). *Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*.
- Priyatni, E. T. (2015). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusmini, O. (2017). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Sandra L. Bloom, M. D. (1999). TRAUMA THEORY ABBREVIATED. *From the Final Action Plan: A Coordinated Community Response to Family Violence*.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Takwin, B. (2007). *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Windyarti, D. (2011). Dendam Perempuan -Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikologi Sosial Novel Tempurung karya Oka Rusmini. *Atavisme*.

